

Penerapan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi

^{1*}Fitriyuningsih, ²Muh. Khaerul Anas, ³Nurfaniansah

^{1*,2,3} Program Studi Akuntansi Sektor Publik

^{1*,2,3} Politeknik AMA, Bima, Indonesia

Corresponding author email: fitriyuningsih@poltekama.ac.id

Article Info

Article history:

Received Month 11, 2025

Approved Month 12, 2025

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ekonomi siswa melalui penerapan model pembelajaran problem solving. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA dengan jumlah sampel sebanyak 26 orang siswa yang ditentukan melalui teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Data yang dikumpulkan di analisis dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ekonomi siswa melalui penerapan model pembelajaran problem solving. Nilai rerata hasil belajar siswa meningkat sebesar 54,59 poin, dimana nilai rerata pretest sebesar 27,26 sedangkan nilai rerata posttest sebesar 81,85.

Keywords: Problem Solving, Hasil Belajar, Ekonomi

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Fitriyuningsih, F, Anas, M.K, Nurfaniansah, N, (2025). Penerapan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi. *Indonesian Journal of Educational Research and Evaluation Global*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.55681/ijereg.v1i1.93>

PENDAHULUAN

Pencapaian hasil belajar yang tinggi harus didukung oleh perangkat pendidikan di sekolah, salah satunya adalah guru. Kemampuan dan profesionalisme guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran di kelas sangat menentukan tercapainya kualitas hasil belajar (Syam & Santaria, 2020), karena guru yang profesional dan berkompeten mengetahui apa yang ingin dan harus dilakukan, serta bagaimana melakukannya (Setyosari, 2020). Namun di sisi lain, Delu (2016) menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran yang menyebabkan hasil belajarnya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun faktor yang paling utama adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan kepuasan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran guna mendukung prestasi akademik yang lebih baik, karena model pembelajaran digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Fakhrurrazi, Masykuri, & Sarwanto, 2018).

Tugas guru adalah menyajikan kembali pengetahuan yang dimilikinya dengan sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh siswa (Bucat, 2004). Strategi pembelajaran menjadi

jembatan bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran guna memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Adanya strategi pembelajaran menjadikan proses pembelajaran terlaksana secara terorganisir dan terarah, karena pembelajaran perlu diorganisasi secara cermat guna mendukung proses kognitif yang terjadi dalam diri siswa (Setyosari, 2020). Penguasaan materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa sangat bervariasi bergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukannya.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 mengedepankan aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (*student centre*). Namun pada kenyataannya hal tersebut belum terealisasi sepenuhnya. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan cenderung monoton melalui penerapan strategi pembelajaran konvensional. Aktivitas guru lebih mendominasi atau kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif, takut untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar siswa sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui penerapan model pembelajaran tertentu berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa yang tercermin pada hasil belajar yang dicapai siswa (Widyasari, Indriyanti, & Mulyani, 2018). Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak melibatkan siswa secara aktif dan interaktif dalam pembelajaran, kurang melatih siswa untuk menemukan sendiri konsep materi sesuai pemahaman mereka, serta tidak mampu menumbuhkan kreativitas siswa untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadikan siswa belajar dengan cara menghafal yang akan mudah hilang karena tidak tersimpan dalam memori jangka panjang siswa. Pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa akan mampu mendorong siswa menemukan informasi baru, mengembangkan kemampuan mereka, serta efektif meningkatkan hasil belajar (Duran & Dökme, 2016).

Pelajaran ekonomi umumnya merupakan pelajaran yang membahas seputar masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara, serta memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dalam pembelajaran siswa dibiasakan untuk mampu mengenali permasalahan dan menemukan pemecahannya sehingga konsep-konsep materi dapat dipahami dan dikuasai. Model pembelajaran yang mendukung aktivitas siswa tersebut diantaranya adalah model *problem solving*.

Problem Solving adalah model yang menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran seperti simulasi dan diskusi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Kemudian yang paling menarik dari model ini adalah sintaks yang mengarahkan pembelajaran berpusat pada siswa (Azzahra & Alberida, 2020).

Model *problem solving* menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru untuk mendapatkan bimbingan dalam memperoleh pemahaman, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan menganalisis, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pertanyaan dari siswa dan guru. Hal ini bertujuan agar siswa mampu meningkatkan pemahamannya melalui pengalaman yang mereka dapatkan secara mandiri yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat (2014) bahwa penerapan model *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Proses analisis dalam penelitian deskriptif yaitu, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan (Narbuko & Ahmadi, 2015).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang terdiri dari kelas XI IPS1, XI IPS2, XI IPA1, dan XI IPA2 dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 125 orang. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPS1 yang berjumlah 26 orang. Kelas XI IPS1 sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik simple random sampling. Instrumen pengumpulan data terdiri dari soal tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan software SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini diperoleh data hasil belajar ekonomi pada kelas sampel penelitian. Data hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa

| Model Pembelajaran | Jumlah Siswa | Nilai Rerata | | Rata-rata Poin | N-Gain |
|--------------------|--------------|--------------|----------|----------------|--------|
| | | Pretest | Posttest | | |
| Problem Solving | 26 | 27,26 | 81,85 | 54,59 | 0,75 |

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rerata pretest sebesar 27,26 > posttest sebesar 81,85, ini berarti bahwa hasil belajar ekonomi meningkat sebesar 54,59 poin. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut berkategori tinggi berdasarkan rerata N-Gain sebesar 0,75.

Data pretest dan posttest siswa dianalisis menggunakan software SPSS 22 untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dengan posttest siswa setelah penerapan model problem solving. Hasil pengujian statistik parametrik disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Statistik

| Jenis Uji | Hasil Uji | | | Kesimpulan |
|----------------|-----------|----------|-----------|---------------|
| | Pretest | Posttest | Keputusan | |
| Normalitas | 0,341 | 0,379 | Terima Ho | Data Normal |
| Homogenitas | 0,244 | | Terima Ho | Data Homogen |
| Paired Samples | 0,000 | | Terima Ha | Ada Perbedaan |

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data pretest dan posttest diperoleh sig. > 0,05 atau data terdistribusi normal, serta hasil uji homogenitas kedua data tersebut diperoleh sig. > 0,05 atau data homogen. Uji beda data pretest-posttest menggunakan uji parametrik paired samples test diperoleh sig. < 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dengan posttest siswa setelah penerapan model problem solving.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan nilai rerata pretest dengan posttest berdasarkan data pada Tabel 2 dimana rerata posttest > rerata pretest. Hal ini diperkuat oleh hasil uji beda statistik paired samples test yang disajikan Tabel 3 yang

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rerata pretest dengan posttest siswa. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran problem solving efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zebua (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative problem solving didukung dengan hierarki konsep dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi.

Siswa cenderung menyukai aktivitas belajar yang membuat mereka lebih fokus terhadap sesuatu tanpa ada batas kreativitas, kebebasan siswa untuk mendesain semua bentuk pemecahan masalah yang mereka pikirkan secara bersama-sama yang di berikan oleh guru. Situasi belajar semacam ini tidak menekan siswa harus mengikuti semua perintah guru, akan tetapi diberikan dorongan untuk mengeluarkan potensi terbaik yang sesuai dengan perkembangan siswa tersebut. Karena pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui interaksi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fakhrurrazi, Masykuri, & Sarwanto, 2017).

Kelebihan model pembelajaran seperti ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa, selain siswa bebas memikirkan pemecahan masalah, juga langkahlangkah yang digunakan realistis, sehingga siswa akan lebih terampil berpikir dan bertindak secara kreatif dalam memecahkan masalah dan bebas mendesain penemuan sebagai solusi dari masalah yang dihadapi (Shoimin, 2014), karena pembelajarannya dirancang untuk membangkitkan keaktifan berpikir dan bernalar siswa yang diterapkan dalam bentuk kerja kelompok (Putri, 2018).

Keaktifan berpikir dan bernalar siswa terlihat dari aktivitas siswa dalam kegiatan berdiskusi baik bertanya, menanggapi pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat. Pada awal penerapan model problem solving keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, hal ini dimungkinkan karena model tersebut baru bagi siswa sehingga siswa belum terbiasa. Namun, pada pertemuanpertemuan berikutnya siswa mulai terbiasa dan memahami pembelajaran problem solving serta siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Hijayatun & Widodo (2013) yang menyatakan bahwa penerapan problem solving dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Guritno et al. (2016) bahwa model pemecahan masalah (problem solving) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran problem solving adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berpikir tingkat tinggi, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Ismail, 2008). Wellington & Osborne (2001) menyatakan bahwa pembelajaran terbaik apabila siswa dilibatkan dalam berpikir tentang apa yang dipelajarinya dan mengapa mereka pelajari oleh karena itu model problem solving mampu memaksimalkan hasil belajar siswa yang terlihat dari perubahan hasil belajar yang terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Penerapan model problem solving menunjukkan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem solving mampu meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA. Dapat dilihat model pembelajaran problem solving berpengaruh positif pada hasil belajar siswa. Saran pada penelitian yaitu dalam proses pembelajaran model problem solving ini lebih menuntut siswa pada proses berpikirnya yang sangat tinggi serta. siswa, guru, maupun sekolah diharapkan bisa bekerjasama dalam mengembangkan model pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, W., & Alberida, H. (2020). Pengaruh penerapan model problem solving terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan aktivitas belajar peserta didik. *Bioeducation Journal*, 4(1), 20–28.
- Bucat, R. (2004). Pedagogical content knowledge as a way forward: Applied research in chemistry education. *Chemistry Education: Research and Practice*, 5(3), 215–228
- Delu, P. H. (2016). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 146–167.
- Duran, M., & Dökme, İ. (2016). The effect of the inquiry-based learning approach on student's critical-thinking skills. *Eurasia: Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(12), 2887–2908.
- Fakhrurrazi, M., Masykuri, M., & Sarwanto. (2017). Analisis Pembelajaran Kimia pada Materi Pokok Hidrokarbon dan Minyak Bumi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains: Strategi Pengembangan Pembelajaran Dan Penelitian Sains Untuk Mengasah Keterampilan Abad 21 (Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration/4C), 167–171. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret
- Guritno, T. A. M. R., Masykuri, M., & Ashadi, A. (2016). Pembelajaran kimia melalui model pemecahan masalah dan inkuiri terbimbing ditinjau dari keterampilan proses sains (KPS) dasar dan sikap ilmiah siswa. Inkuiri: *Jurnal Pendidikan IPA*, 4(2), 1–9.
- Hidayat, K. (2014). Perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi menggunakan metode problem solving dengan metode ceramah diskusi di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Profit*, 1(1), 48–57.
- Hijayaton, S., & Widodo, A. T. (2013). Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar kimia siswa. *Chemistry in Education*, 2(2), 165–171.
- hoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, S. M. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Semarang: Rasial Media Group.
- Narbuko, & Ahmadi. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, E. (2018). Perbedaan hasil belajar ekonomi menggunakan metode problem solving (pemecahan masalah) dengan metode ceramah pada siswa kelas X IPS SMAN 3 Teladan Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 99–106.
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296–302.
- Wellington, J., & Osborne, J. (2001). *Languange and Literacy in Science Education*. Philadelphia: Open University Press.
- Zebua, D. I. (2021). Penerapan model pembelajaran cooperative problem solving 11 untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar pada pelajaran ekonomi. EDUMASPUL: *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 692–694.